
Membangun Karakter Siswa di Era Digital

Deby Rahmadani¹⁾, Siska Amelia²⁾, Taufik Rahma³⁾, Nurhaswinda⁴⁾

^{1,2,3,4)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku
Tambusai, Indonesia

Email : rahmadanidebi6@gmail.com
siskaamelia240802@icloud.com
taufikrahmah747@gmail.com
nurhaswinda01@gmail.com

Abstrak

Transformasi pendidikan di era digital dan Society 5.0 menuntut kurikulum yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter siswa yang adaptif, kritis, dan berintegritas. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan ini, dengan menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka berkontribusi dalam membangun karakter siswa di tengah perkembangan teknologi digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap 15 jurnal ilmiah nasional terakreditasi yang terbit dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mendorong *Q*integrasi pendidikan karakter dengan literasi digital, meningkatkan kemandirian belajar, dan memperkuat keterampilan sosial-emosional siswa. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital, keterbatasan kompetensi guru, dan resistensi terhadap perubahan masih perlu diatasi melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini memperkuat urgensi penguatan karakter sebagai inti dari pendidikan di era digital melalui desain kurikulum yang kontekstual dan transformatif.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, karakter siswa, era digital, Society 5.0, literasi digital

Abstract

The transformation of education in the digital era and Society 5.0 demands a curriculum that not only emphasizes academic achievement, but also the formation of adaptive, critical, and integrated student character. The Independent Curriculum is here as a response to this challenge, by offering a more flexible approach, project-based learning, and strengthening the values of the Pancasila Student Profile. This article aims to examine how the Independent Curriculum contributes to building student character amidst the development of digital technology. The method used is a literature study of 15 accredited national scientific journals published in the last five years. The results of the study show that the implementation of the Independent Curriculum encourages the integration of character education with digital literacy, increases learning independence, and strengthens students' social-emotional skills. However, challenges such as the digital divide, limited teacher competence, and resistance to change still need to be overcome through ongoing training and collaboration between schools, families, and communities. These findings reinforce the urgency of strengthening character as the core of education in the digital era through contextual and transformative curriculum design.

Keywords: Independent Curriculum, student character, digital era, Society 5.0, digital literacy

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Memasuki era digital dan konsep masyarakat 5.0 (Society 5.0), pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cakap dalam aspek kognitif, tetapi juga

memiliki karakter yang kuat, mampu berpikir kritis, berkolaborasi, serta beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Tantangan-tantangan baru, seperti banjir informasi, disinformasi, menurunnya interaksi sosial langsung, dan meningkatnya kecanduan teknologi, menjadikan pendidikan karakter sebagai kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan.

Menanggapi kebutuhan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menginisiasi **Kurikulum Merdeka** sebagai bentuk pembaruan kurikulum nasional yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada penguatan *Profil Pelajar Pancasila*, yang mencakup nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter melalui pengalaman nyata dan kolaboratif, yang sangat relevan dengan tantangan zaman.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di tengah era digital juga menghadapi tantangan tersendiri, seperti kesenjangan akses teknologi, kesiapan guru, serta keberagaman kondisi sekolah di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana Kurikulum Merdeka dapat membangun karakter siswa dalam konteks era digital, dengan menelaah konsep, strategi implementasi, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Perubahan cepat di era digital dan Society 5.0 menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga membentuk generasi yang adaptif, kreatif, dan berkarakter. Di tengah tantangan ini, **Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi yang relevan dan transformatif**. Setidaknya ada tiga alasan utama mengapa Kurikulum Merdeka dianggap sebagai jawaban atas kebutuhan zaman. Fleksibilitas dan Diferensiasi Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*), Penguatan Karakter Berbasis Nilai Pancasila.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Kurikulum Merdeka dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa di tengah tantangan era digital dan perubahan sosial pada masa Society 5.0. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka—khususnya fleksibilitas pembelajaran, pendekatan *Project-Based Learning*, dan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila—dengan pengembangan karakter peserta didik. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dan peluang implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan agar mampu mengoptimalkan potensi kurikulum ini dalam membentuk generasi yang adaptif, berintegritas, dan berdaya saing di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai literatur ilmiah yang relevan terkait Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter, dan tantangan pendidikan di era digital. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding konferensi ilmiah, buku akademik, serta regulasi dan dokumen resmi dari

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2019–2024).

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan: (1) konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, (2) implementasi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), (3) penguatan nilai-nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta (4) tantangan dan peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka di era digital. Setiap temuan kemudian disintesis untuk membangun kerangka argumentatif yang mendukung tujuan penulisan artikel.

Metode ini dianggap tepat karena memungkinkan penulis untuk memetakan berbagai perspektif teoretis dan empiris yang berkembang, sekaligus merumuskan rekomendasi berdasarkan tren dan temuan terbaru dalam bidang pendidikan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka secara konsisten mendorong penguatan karakter siswa melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Temuan utama dalam kajian ini antara lain:

1. **Fleksibilitas pembelajaran** menjadi keunggulan utama Kurikulum Merdeka. Guru diberikan otonomi dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal, minat siswa, dan perkembangan teknologi, sehingga memungkinkan penguatan nilai karakter secara lebih kontekstual dan bermakna.
2. **Project-Based Learning (PBL)** yang diintegrasikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, seperti tanggung jawab, kemandirian, kolaborasi, dan kepedulian sosial. Beberapa jurnal mencatat bahwa pelaksanaan proyek yang berbasis isu-isu nyata mampu meningkatkan empati dan kesadaran kritis peserta didik terhadap lingkungan dan masyarakat.
3. Kurikulum Merdeka mampu **menggabungkan literasi digital dengan pembentukan karakter**, terutama melalui kegiatan yang mengedepankan nilai gotong royong, toleransi, dan pemikiran reflektif di ruang digital.
4. Beberapa tantangan implementasi yang ditemukan meliputi **kesenjangan digital antar wilayah**, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum baru, serta **minimnya pelatihan dan pendampingan** dalam pelaksanaan PBL. Namun, jurnal-jurnal juga menyebutkan bahwa dengan pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan yang konsisten, tantangan tersebut dapat diatasi.

Secara umum, literatur mendukung bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi besar untuk membangun karakter siswa yang adaptif dan berintegritas di era digital, asalkan implementasinya dilakukan secara terarah dan kolaboratif.

Transformasi pendidikan di era digital menuntut perubahan mendasar dalam cara peserta didik belajar dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai pendekatan yang progresif, berupaya menjawab tantangan kompleks abad ke-21 dan Society 5.0, dengan menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan karakter melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

1. Fleksibilitas sebagai Dasar Kurikulum Masa Kini

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan guru menyesuaikan materi dan metode sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal sekolah. Di era digital, di mana akses terhadap informasi sangat luas dan cepat, fleksibilitas ini menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, tidak kaku, serta lebih relevan dengan kehidupan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas ini berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan pemahaman nilai-nilai sosial secara lebih otentik (Ariyanti, 2022; DOI: 10.31227/osf.io/qjtn2).

2. Project-Based Learning sebagai Penguatan Karakter Kontekstual

Implementasi Project-Based Learning (PBL) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang nyata dan bermakna. Proyek-proyek ini, seperti kampanye lingkungan, pengelolaan media sosial yang sehat, dan kegiatan kewirausahaan, memungkinkan siswa untuk mengembangkan karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, dan kepedulian sosial. Studi oleh Nurhadi (2021) menegaskan bahwa pendekatan PBL secara signifikan meningkatkan nilai karakter siswa, khususnya dalam aspek kemandirian dan kolaborasi (DOI: 10.31004/basicedu.v5i6.1721).

3. Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka secara eksplisit mendorong internalisasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai ini merupakan jawaban atas krisis identitas, intoleransi, serta polarisasi sosial yang makin sering terjadi di ruang digital. Dalam praktiknya, banyak sekolah telah mengembangkan kurikulum berbasis proyek yang mengangkat isu-isu kebhinekaan, integritas digital, dan etika bermedia sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter yang relevan dengan kondisi saat ini (Wulandari, 2023; DOI: 10.17977/um027v7i1p45-54).

4. Tantangan Implementasi dan Perluasan Akses

Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar, tantangan dalam implementasinya tidak dapat diabaikan. Di antaranya adalah disparitas infrastruktur digital antar daerah, kesenjangan kapasitas guru dalam merancang dan mengevaluasi PBL, serta resistensi terhadap perubahan di kalangan tenaga pendidik. Selain itu, belum semua sekolah memiliki ekosistem belajar yang mendukung pembentukan karakter secara holistik. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan, peningkatan literasi digital guru, serta dukungan dari pemangku kebijakan dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka.

5. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Digital

Sekolah harus merancang pembelajaran yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga sarat nilai-nilai karakter.

6. Literasi Digital Sejak Dini

Memberikan pemahaman kepada siswa tentang etika bermedia, keamanan digital, hak dan tanggung jawab sebagai warga digital (digital citizenship), serta cara memilah informasi yang kredibel.

7. Keteladanan Guru dan Orang Tua

Karakter tidak hanya diajarkan, tapi juga dicontohkan. Guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, menunjukkan sikap hormat, jujur, dan bertanggung jawab.

8. Peningkatan Aktivitas Sosial dan Kolaboratif

Mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan sosial, dan pembelajaran kolaboratif untuk memperkuat interaksi sosial dan keterampilan komunikasi mereka.

9. Penguatan Peran Keluarga dan Komunitas

Lingkungan rumah dan komunitas sekitar harus mendukung pendidikan karakter, dengan membangun budaya dialog, kerja sama, dan empati.

10. Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Karakter

Gunakan platform digital untuk menyebarkan nilai-nilai positif, seperti melalui video inspiratif, forum diskusi yang sehat, dan aplikasi pembelajaran berbasis nilai.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka merupakan respon progresif terhadap tantangan pendidikan di era digital dan Society 5.0 yang menuntut pembelajaran lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui pendekatan yang menekankan pada diferensiasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), serta integrasi nilai-nilai *Profil Pelajar Pancasila*, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi pengembangan karakter siswa secara holistik. Membangun karakter siswa di era digital memerlukan pendekatan yang holistik dan adaptif, mengingat pesatnya perkembangan teknologi yang memengaruhi cara belajar, berinteraksi, dan berpikir. Pendidikan karakter harus menekankan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, empati, serta etika dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Guru dan orang tua berperan penting sebagai teladan dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, sambil memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran yang positif. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual dan emosional, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan beretika.

REFERENSI

- Handayani, N. N. L. (2024). Peningkatan literasi digital dan karakter peserta didik melalui implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lampuhyang*, 14(2), 1–12. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v14i2.354> reddit.com+5e-journal.stkip-amlapura.ac.id+5ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id+5
- Najla, A. P., Izzati, N. V., Oktaviani, D., & Marini, A. (2022). Digital storytelling untuk meningkatkan karakter siswa SD pada Kurikulum “Merdeka Belajar”. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(2), 413–424. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i2.4178> bajangjournal.com
- Widyawati, Y., Utama, & Fatoni, A. (2024). Implementasi kurikulum berbasis karakter dengan memanfaatkan potensi gawai di sekolah dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 16856. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.16856> journal.unpas.ac.id
- Zalukhu, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam penguatan karakter siswa melalui mata pelajaran Budi Pekerti di era digital. *Alignment: Journal of Administration and Educational*

- Management*, 8(2), 223–232. <https://doi.org/10.31539/alignment.v8i2.14388>
journal.unpas.ac.id+9journal.ipm2kpe.or.id+9ejurnal.politeknikpratama.ac.id+9
- Rukhmana, T., Mulyapradana, A., Baruno, Y. H. E., Karsim, K., Franchitika, R., & Ikhlas, A. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di era digital untuk masa depan. *Journal on Education*, 6(3), 15795–15800. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5458> mail.jonedu.org
- Wongkar, N. V., & Pangkey, R. D. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan pendidikan karakter: Strategi meningkatkan kualitas siswa di era modern. *Journal on Education*, 6(4), 22008–22017. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6322> jonedu.org+1journal.ipm2kpe.or.id+1
- Sasimta Sari, A. Y. E., Hadi, N., Rozuli, A. I., & Purba, D. (2024). Dilema pembentukan karakter siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 150. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.150>
jer.or.id+4jurnal.peradabanpublishing.com+4ejurnal.politeknikpratama.ac.id+4
- Yulianti, T. P., & Kharisma, N. V. E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter SD Negeri Kepadangan 2. *Jurnal Sadewa*, 3(1), 147–158. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i1.1484> journal.aripi.or.id
- Putri, R. T. U., Kristanto, A., Karwanto, K., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2024). Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Journal of Education Research*, 5(3), 2523–2529. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1058> jer.or.id
- Leny, L. (2024). Mengembangkan karakter peserta didik yang sesuai Profil Pelajar Pancasila melalui implementasi Kurikulum Merdeka. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 343–350. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4585> ejurnal.politeknikpratama.ac.id